



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201953452, 4 September 2019

Pencipta

Nama : Rahmah Hastuti

Alamat : Jalan Kebon Jeruk Timur No 34, Rt/rw 008/002, Kelurahan Cipinang Besar Utara, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur, Dki Jakarta, 13410

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : Rahmah Hastuti

Alamat : Jalan Kebon Jeruk Timur No 34, Rt/rw 008/002, Kelurahan Cipinang Besar Utara, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur, Dki Jakarta, 13410

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : Laporan Penelitian

Judul Ciptaan : Gambaran Nasionalisme Remaja Perkotaan

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 3 September 2019, di Jakarta

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000155577

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

**KARYA TULIS
GAMBARAN NASIONALISME REMAJA PERKOTAAN**

**Disusun Oleh:
Rahmah Hastuti
Naomi Soetikno
Pamela Hendra Heng**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
JAKARTA
2019**

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	1
DAFTAR TABEL	2
KATA PENGANTAR.....	3
RINGKASAN	4
Pendahuluan	5
Metode.....	8
Instrumen Penelitian.....	8
Analisis Data	8
Diskusi.....	11
Implikasi untuk Teori dan Aplikasi.....	12
Kesimpulan.....	12
DAFTAR PUSTAKA	13

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Gambaran Umum Data Demografis Partisipan Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin	9
Tabel 2. Distribusi Frekuensi Persepsi Remaja mengenai Nasionalisme	10
Tabel 3. Distribusi Pendapat Remaja Pria dan Wanita mengenai Makna Nasionalisme	11

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Azza Wajalla. Karya tulis ini merupakan penelitian yang bertujuan memberikan *insight* untuk dapat memahami perilaku individu, menelaah kembali mengenai konstruk nasionalisme, khususnya pengukuran mengenai nasionalisme berbasis cara pandang remaja. Melalui pengantar ini penulis akan mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan arti dan dukungan yang besar dan tanpa henti, memberikan semangat dalam mengerjakan dan menyelesaikan penelitian ini. *Beginning this journey toward completing our research would not have been possible without the support of others. For this reason, it is necessary to extend our gratitude.*

Terima kasih juga kami haturkan kepada Kementrian Ristek Dikti sebagai penyokong dana penelitian. Juga kepada DPPM UNTAR serta Fakultas Psikologi, khususnya Dekan Fakultas Psikologi UNTAR yaitu Ibu Dr. Rostiana, M.Si., psikolog beserta jajaran pimpinan Fakultas Psikologi UNTAR yang telah memberikan dukungan.

Penulis bertanggung jawab sepenuhnya akan keseluruhan karya tulis ini. Bagaimana pun penulis menyadari adanya kekurangan-kekurangan dalam isi maupun penyajiannya. Penulis berharap kekurangan-kekurangan tersebut dapat diperbaiki pada masa mendatang. Penulis berharap karya tulis ini dapat berguna bagi setiap orang yang membacanya. Diharapkan juga dapat menjadi sumber inspirasi serta masukan yang berarti pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Jakarta, Juli 2019

Tim Penulis

RINGKASAN

Di Indonesia, tengah ramai dibicarakan mengenai isu nasionalisme, khususnya sebagai suatu tantangan di era global. Nasionalisme ditanamkan sejak masa kanak-kanak, hanya saja pada realitasnya nasionalisme remaja khususnya tampak kurang diwujudkan. Fenomena pada remaja perkotaan bahkan menunjukkan rendahnya nasionalisme seperti tidak hafal lagu kebangsaan dan dasar negara. Untuk memberikan pengertian yang jelas mengenai nasionalisme remaja perkotaan pada era saat ini, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran nasionalisme remaja yakni pengertian serta bentuk nasionalisme dalam aktivitas sehari-hari. Penelitian ini dilakukan kepada 102 remaja usia 19-21 tahun yang berada di kota Jakarta. Ada 81 perempuan dan 21 laki-laki berpartisipasi dalam penelitian ini. Dalam studi ini, pandangan remaja mengenai nasionalisme dikumpulkan menggunakan pertanyaan terbuka. Metode kualitatif metode campuran digunakan dalam penelitian ini. Bentuk-bentuk ini terdiri dari dua pertanyaan terbuka terkait dengan pandangan siswa mengenai nasionalisme. Jawaban yang diberikan untuk dua pertanyaan terbuka dalam bentuk digabungkan dan dikumpulkan di bawah header umum. Analisis data menggunakan analisis perangkat MAXQDA untuk mengembangkan *thematic coding* serta mengambil dari frekuensi tertinggi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pendapat remaja mengenai nasionalisme meliputi: kebanggaan terhadap bangsa, rasa hormat, cinta bangsa, menjaga kesatuan dalam keragaman, melayani bangsa, melindungi bangsa serta menerapkan ideologi bangsa. Mencintai dan melayani bangsa adalah dua dimensi utama dari nasionalisme sebagaimana diungkapkan oleh masa remaja. Dalam kelompok wanita, mencintai bangsa mengambil frekuensi tertinggi, sementara di dalam pria, melayani bangsa adalah yang paling menonjol.

Kata kunci: nasionalisme, *focused group discussion*, *thematic coding*, remaja perkotaan

Pendahuluan

Nasionalisme dan patriotisme memberi kita pilihan diksi yang memiliki kemiripan makna. Perbedaan yang agak lebih halus antara dua kata dapat ditemukan dalam pengubahannya dan gagasan yang terhubung satu sama lain. Ketika kita memeriksa sejumlah besar teks mengenai istilah patriotisme, maka akan lebih sering digunakan dalam pengertian umum, sering dipadankan dalam hubungannya dengan kata-kata lainnya seperti keberanian, tugas, dan pengabdian. Akan tetapi, nasionalisme memiliki kekhasan.

Penelitian sains sosial mengenai nasionalisme cenderung berfokus pada politik Eropa abad ke-20 atau pada pembangunan negara di era pasca-kolonial. Ernest Gellner (dikutip dalam DiMaggio & Bonikowski, 2008), merupakan salah satu yang menyebutkan bahwa nasionalisme dan patriotisme memberi kita pasangan kata yang berbeda makna. Perbedaan yang agak lebih halus antara dua kata dapat ditemukan dalam gagasan yang terhubung. Pemahaman mengenai nasionalisme di Barat berbeda dengan nasionalisme di Indonesia yang tergolong lebih unik. Karena itu, ada kebutuhan untuk memahami sifat nasionalisme dalam konteks di Indonesia dari sejarahnya dan lingkungan sosial tempat ia dihasilkan. Dalam buku yang ditulis oleh Anderson (2016), berjudul "Colonial Encounter" pada tahun 1850-an, disebutkan mengenai dampak keberadaan serta penjajahan yang dilakukan oleh bangsa Eropa terhadap India, Indonesia dan Cina. Nasionalisme di dunia Barat adalah sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi dan berevolusi dari kapitalisme, kolonialisme, kemudian nasionalisme tetapi di beberapa negara masih melanjutkan kekuasaan sebagai bentuk monarki atau kerajaan. Nasionalisme di Indonesia harus dilihat melalui sejarah yang melaluinya. Organisasi pemuda di masa lalu seperti Jong Java, Indonesia Muda, Liga Muslim Muda, Jong Minahasa dan sebagainya. Orientasi anak-anak muda pada masa itu yaitu kemerdekaan atas segala bentuk penjajahan serta penindasan kolonial Belanda selama 350 tahun lamanya. Kelompok pemuda sosial ini membentuk organisasi awal yang bergabung dengan gerakan kemerdekaan yang kemudian melalui perwakilan mereka memproklamasikan negara sebagai Indonesia.

Ketika Indonesia didirikan, tanah airnya dari Sabang hingga Merauke melintasi lima pulau besar (Sumatera, Jawa, Bali, Sulawesi dan Irian Jaya) dan 17.508 kepulauan. Satu Bangsa, Indonesia dengan bendera merah putih, meskipun ada 489 suku di Indonesia, mereka semua harus belajar satu bahasa yang bahasa Indonesia (Bahasa Indonesia) berakar dari bahasa Melayu (Melayu). Lagu kebangsaan adalah "Indonesia Raya". Semboyan negara Indonesia adalah "Bhinneka Tunggal Ika" berarti Persatuan dalam Keragaman.

Menurut teori identitas sosial dan kategorisasi diri, proses kognitifnya (Westle, 2014). Tapi, kebangsaan adalah fenomena yang kompleks, mungkin itu bisa menjadi konstruksi psikologis yang mendalam, yang tidak mudah untuk dieksplorasi. Nasionalisme telah ditanamkan sejak masa kanak-kanak, kecuali bahwa pada kenyataannya nasionalisme remaja pada khususnya tampaknya kurang disadari. Anak-anak kecil melihat identitas nasional, sebagian, sebagai sifat biologis, persepsi yang berkurang seiring bertambahnya usia, menemukan sebuah studi baru oleh para peneliti psikologi.

Remaja juga menjadi tempat untuk pendidikan, memberikan informasi berharga kepada orang-orang muda mengenai masalah-masalah seperti cara pandang dalam menangani situasi apapun (misalnya, pencegahan kekerasan informasi, dan masalah kesehatan mental dalam banyak hal lainnya) (Papalia, Wendkos-Olds., & Duskin-Feldman, 2009). Pengambilan risiko pada masa remaja adalah cara penting agar remaja membentuk identitas mereka, mencoba keterampilan pengambilan keputusan baru mereka, dan mengembangkan penilaian yang bersifat realistis terhadap diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia (Ponton, dikutip dalam American Psychological Association [APA], 2002) . Perilaku eksplorasi semacam itu adalah wajar pada masa remaja (Hamburg, dikutip dalam APA, 2002), dan remaja memerlukan ruang untuk bereksperimen dan mengalami hasil pengambilan keputusan mereka sendiri dalam banyak situasi yang berbeda (Dryfoos, dikutip dalam APA, 2002). Studi mengenai kaum muda, khususnya remaja sangat penting, karena mereka akan menjadi pemimpin masa depan serta akan menjadi pembuat kebijakan. Saat ini generasi muda adalah yang paling berpendidikan dan paling terlibat dengan dunia melalui media juga memiliki kebebasan menggunakan berbagai peralatan dan fasilitas teknologi tinggi. Perubahan dinamis dunia dan pengaruhnya melalui media dapat memengaruhi kaum muda dalam memahami nasionalisme. Di mata orang tuanya dan negara Indonesia, bayi yang lahir di orang Indonesia alami adalah orang Indonesia, tetapi bayi itu sendiri belum berpikir seperti ini. Proses ketika individu akan menjadi orang Indonesia sendiri adalah proses yang panjang. Ia perlu belajar semangat menjadi orang Indonesia, orang Indonesia yang berkomitmen dan berbudaya, namun ada kemungkinan gagal. Menurut Anderson, "kelangsungan" suatu bangsa pada dasarnya adalah pertanyaan terbuka. Taruhannya adalah bahwa gagasan "masa depan Indonesia" akan cukup berakar pada semangat warga negara yang sah di negara itu sehingga setiap calon-anggota bangsa akan siap untuk menyisihkan di mana ambisi pribadi yang diperlukan dan loyalitas untuk gagasan besar itu. Erikson (dikutip dalam Papalia, Wendkos-Olds., & Duskin-Feldman, 2009), menekankan bahwa remaja adalah periode integrasi identitas. Oleh karena itu, tempat pelatihan bagi remaja untuk mengatasi banyak hal muncul dalam hidup mereka baik dalam menemukan penyelesaian krisis masa kanak-kanak, hubungan, permulaan pematangan seksual dan kemungkinan keintiman seksual dan norma-norma sosial, filosofi keyakinan fundamental serta tekanan yang mereka alami dalam apa yang ditetapkan masyarakat untuk mereka.

Namun demikian, terlepas dari perubahan pandangan tentang kebangsaan seiring bertambahnya usia, karya ini menunjukkan kemungkinan menarik bahwa akar sentimen nasionalis terbentuk sejak awal kehidupan (Devitt, 2019). Tetapi, fenomena pada remaja perkotaan bahkan menunjukkan rendahnya tingkat nasionalisme seperti tidak menghafal lagu kebangsaan dan dasar negara. Untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang nasionalisme pemuda urban di era saat ini, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang

nasionalisme pemuda, yaitu pemahaman dan bentuk nasionalisme dalam kegiatan sehari-hari. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Schwartz et al. (2012) ketika mengembangkan pengukuran identitas negaranya sebagai warga negara Amerika, itu bertujuan, pertama, jika dia ingin memahami konsekuensi psikologis (seperti kesejahteraan atau kesulitan), maka dia harus memiliki ukuran identitas yang valid dan dapat diandalkan. Kedua, karena faktor identitas etnis dan identitas nasional adalah dimensi yang terkait dengan aspek identitas dan budaya kolektif (Spinner-Halev & Theiss-Morse, dikutip dalam Schwartz et al., 2012), penting untuk memastikan bahwa kedua jenis identifikasi ini adalah paralel dalam struktur. Pengukuran paralel semacam itu dapat digunakan untuk menyelidiki sejauhmana individu bersifat bikultural; yaitu, mereka diidentifikasi secara bersamaan dengan kelompok etnis lain (Berry, Phinney, Sam, & Vedder; Hornsey & Hogg, dikutip dalam Schwartz et al., 2012). Seperti identitas etnis, nasionalisme adalah konstruksi individu dan identifikasi kolektif (individu yang mengidentifikasi dengan kelompok sosial (Ashmore, Deaux, & McLaughlin-Volpe; Spinner-Halev & Theiss; Theiss-Morse, dikutip di Schwartz, 2012). model ketika sebagian besar langkah-langkah identitas etnis didasarkan adalah campuran dari teori psikososial, yang menyatakan bahwa individu mempertimbangkan berbagai ide atau alternatif sebelum melakukan satu atau lebih dari ini, dan teori identitas sosial (Spears; Tajfel & Turner, dikutip dalam Schwartz, 2012).

Nasionalisme dan mungkin dalam istilah lain merujuk pada identitas nasional adalah salah satu identitas kolektif. Identitas kolektif ini mencakup identitas gender, identitas agama, identitas kelas sosial, identitas etnis, identitas budaya, dan identitas nasional, dll. (Smith dikutip dalam Tian, 2017). Dalam studi saat ini, untuk mengeksplorasi atribut dan komponen identitas nasional tertentu seperti Tian (2017) telah dilakukan di Cina, mulailah dengan konsep umum identitas nasional, serta komponennya, dan kemudian terapkan sebagai referensi khusus untuk identitas nasional di Cina. Identitas nasional adalah konsep multidimensi (Schlesinger; Smith; Sasaki dikutip dalam Tian, 2017) yang mencakup unsur-unsur struktural termasuk etnis, budaya, ruang wilayah, sistem ekonomi, hukum dan politik (Sasaki, dikutip dalam Tian, 2017), dan lebih lagi, pasti bahasa, sentimen dan simbolisme (Smith, dikutip dalam Tian, 2017).

Menurut Roberts (2015), sepanjang abad ke-20, remaja sebagai bagian dari kaum muda, adalah agen signifikan protes sosial yang mengarah pada transformasi sosial dan politik di Indonesia. Oleh karena itu, para peneliti memutuskan bahwa penelitian tentang nasionalisme di kalangan remaja adalah masalah penting karena kelompok anak muda yang secara psikologis mencari identitas mereka harus dibimbing menuju landasan yang kuat dari ideologi dan hukum negara.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berupaya untuk menentukan variasi peristiwa yang dialami remaja yang dapat memicu nasionalisme remaja terkait dengan persepsi diri terhadap nasionalisme. Untuk alasan ini, rumusan masalah penelitian adalah:

1. Apa gambaran nasionalisme menurut masa remaja?.
2. Peristiwa apa yang paling menunjukkan perwujudan nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari?.

Metode

Studi yang bertujuan untuk mendefinisikan situasi, yang sudah ada atau ada di masa lalu, adalah studi yang dirancang sesuai dengan model pemindaian (Karasar, 2003). Dalam penelitian ini, situasi yang ada dianalisis karena penelitian ini bertujuan untuk menentukan pandangan remaja mengenai nasionalisme. Oleh karena itu, penelitian ini adalah penelitian berpola yang dirancang sesuai dengan model pemindaian. Kami memanfaatkan teori dan bukti untuk secara nasional mendefinisikan nasionalisme, dan membangun kerangka kerja nasionalisme yang dihipotesiskan. Penelitian ini adalah penelitian survei kualitatif yang berupaya menjelaskan dan menemukan variasi variabel penelitian dalam populasi yang diteliti.

Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian adalah remaja di DKI Jakarta. Peserta dipilih secara langsung. Berdasarkan kriteria ini, sebanyak 99 peserta yang terdiri dari 80 wanita dan 19 pria yang berada pada tahap remaja, dan rentang usia 19 hingga 21 tahun terlibat dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui pandangan remaja tentang nasionalisme. Jumlah siswa perempuan yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 81 (79,4%) dan jumlah siswa laki-laki yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 21 (20,6%).

Instrumen Penelitian

"Pandangan Remaja mengenai Nasionalisme", dikembangkan untuk menentukan pandangan nasionalisme remaja. Bentuk-bentuk ini terdiri dari dua pertanyaan terbuka untuk menentukan pandangan mereka mengenai nasionalisme. Pertanyaan terbuka yang tertera pada formulir penelitian, menyediakan informasi kontekstual dan panduan mengenai penafsiran ataupun perspektif yang diambil oleh remaja mengenai nasionalisme, yang dapat anonim atau tidak anonim, tergantung pada kebutuhan peneliti/ instruktur.

Analisis Data

Jawaban yang diberikan untuk dua pertanyaan terbuka dalam bentuk digabungkan dan dikumpulkan di bawah judul yang sama. Analisis ini menggunakan program MAXQDA untuk pembentukan pengkodean tematik dan pengiriman statistik deskriptif. Analisis lebih lanjut dengan menguji struktur pandangan nasionalisme oleh remaja menggunakan program FACTOR. Penelitian ini dilakukan dari Januari hingga Maret 2019 di Jakarta. Instrumen penelitian meliputi: informed consent, skala pengukuran yang merupakan bagian dari pandangan

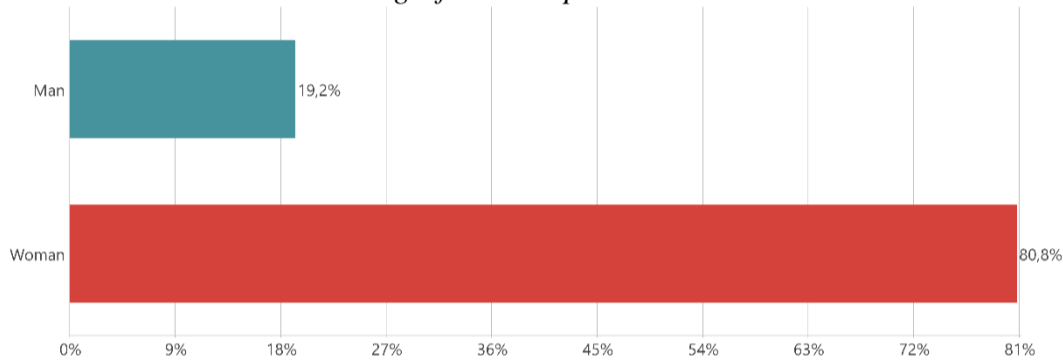
penilaian remaja mengenai nasionalisme.

Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan dua pertanyaan terbuka dan dilengkapi dengan data demografi gender dan usia. Pertanyaan penelitian meliputi: "Apa persepsi atau pandangan nasionalisme menurut remaja?", dan peristiwa apa yang paling menunjukkan perwujudan nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari?". Setelah semua kuesioner dikumpulkan, tanggapan peserta dimasukkan ke dalam lembar kerja dan kemudian dibaca oleh program MAXQDA untuk dianalisis. Analisis dilakukan dengan mengkode jawaban peserta. Langkah pertama adalah melihat frekuensi kata-kata bermakna yang paling sering muncul di semua tanggapan peserta dengan bantuan *WordCloud* di menu MAXQDA. Identifikasi kata kunci dan bermakna melalui *WordCloud* adalah proses pengkodean terbuka. Analisis data dilakukan dengan menganalisis hubungan antara pola kategori / tema yang diidentifikasi dari jawaban atas pertanyaan dalam survei. Langkah tersebut adalah bagian dari proses pengkodean aksial. Setelah menemukan tema-tema berdasarkan pengkodean aksial, langkah selanjutnya adalah melakukan pengkodean selektif. Pengkodean selektif adalah proses mengintegrasikan dan memfilter kategori sehingga semua kategori terkait dengan kategori inti. MAXQDA membantu peneliti mengumpulkan, mengatur, menganalisis, memvisualisasikan, dan mempublikasikan data penelitian.

Partisipan penelitian dalam penelitian ini melibatkan lebih banyak wanita (80,8%), daripada pria. Seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1

Gambaran Umum Data Demografis Partisipan Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin



Bagian ini dimulai dengan uraian singkat dari perspektif peserta mengenai nasionalisme yang diikuti oleh manifestasi atau bentuk penerapan nasionalisme dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan pendeteksian *WordCloud* pada pertanyaan pertama, kata "cinta tanah air" diperoleh cukup banyak. Setelah itu, analisis dilakukan pada tingkat kalimat dan konteks acara. Sampel kemudian memberikan tanggapan dari pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk penerapan nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari, termasuk "menggunakan produk dalam negeri", setelah analisis, pengkodean dikategorikan ke dalam kelompok tema "cinta bangsa". Tanggapan peserta dengan pernyataan "berpartisipasi dalam membela negara" dikodekan sebagai "melayani bangsa". Contoh acara dengan tema ini termasuk, berani bertarung, bersikap pro-negara. Respons peserta juga dikecualikan oleh peristiwa yang dianggap oleh subjek sebagai tema berikutnya, yaitu melindungi bangsa.

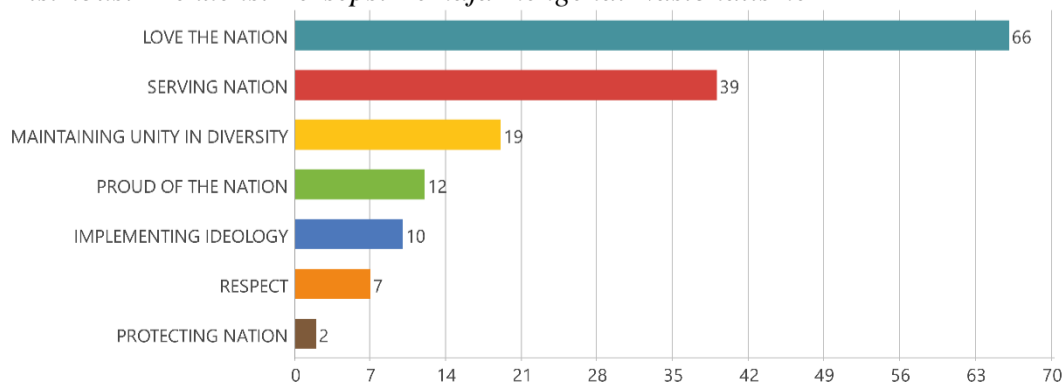
Dengan bantuan *WordCloud*, kata kunci "respect" menjadi perhatian para peneliti yang kemudian membentuk kode ketiga dari apa yang disebut "respect". Contoh acara dengan tema hormat termasuk menghormati perbedaan di antara orang-orang, menghormati budaya dan agama yang berbeda. Rasa hormat juga dikecualikan oleh peristiwa yang dianggap oleh subjek sebagai tema berikutnya, yaitu mempertahankan kesatuan dalam keragaman. Dan, akhirnya tanggapan peserta dikelompokkan dalam pengkodean ideologi pelaksana.

Frekuensi dan persentase dihitung. Hasil mengenai persepsi remaja tentang nasionalisme menemukan bahwa pendapat para remaja tentang nasionalisme termasuk yang berikut: bangga pada bangsa, rasa hormat, cinta terhadap bangsa, menjaga kesatuan dalam keragaman, melayani bangsa, melindungi bangsa, serta menerapkan ideologi bangsa.

Berdasarkan tujuh tema peristiwa yang memunculkan nasionalisme dalam subjek penelitian, diperoleh informasi bahwa nasionalisme remaja yang paling dirasakan adalah perasaan cinta terhadap tanah air. Bagan berikut merangkum frekuensi peristiwa yang menggambarkan persepsi remaja tentang konsep nasionalisme.

Tabel 2

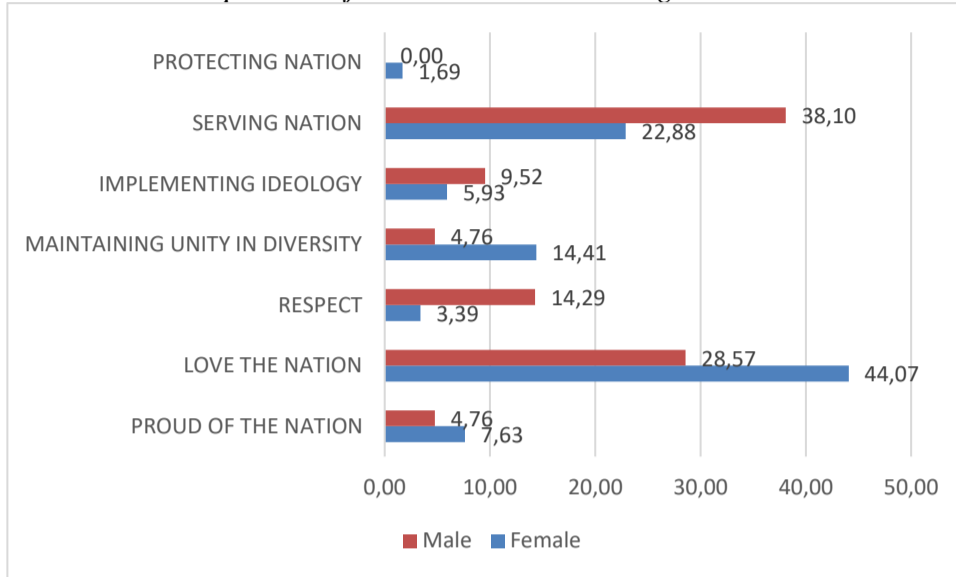
Distribusi Frekuensi Persepsi Remaja mengenai Nasionalisme



Selanjutnya, untuk memfasilitasi pemahaman perwujudan nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari remaja, di bagian ini dimulai dengan deskripsi singkat tentang perspektif subjek penelitian yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Temuan dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut. Mencintai dan melayani bangsa

adalah dua dimensi utama dari nasionalisme sebagaimana diungkapkan oleh para remaja. Dalam kelompok wanita, mencintai bangsa mengambil frekuensi tertinggi, sementara di dalam pria, melayani bangsa adalah yang paling menonjol.

Tabel 3
Distribusi Pendapat Remaja Pria dan Wanita Mengenai Makna Nasionalisme



Diskusi

Penelitian sebelumnya telah dilakukan, yaitu "Ukuran Identitas Amerika: Pengembangan dan Validasi lintas Kelompok Etnis dan Generasi Imigran", yang dirancang untuk memvalidasi ukuran identitas Amerika untuk digunakan dengan beragam kelompok etnis. *American Identity Measures (AIM)* diciptakan untuk mengadaptasi *Multi-Group Ethnic Identity Measure (MEIM)* untuk merujuk pada eksplorasi dan konfirmasi identifikasi individu dari Amerika Serikat (Schwartz et al., 2012). Sementara itu, dalam penelitian ini adalah studi awal dalam meneliti perspektif tentang nasionalisme sebagai bagian dari identitas nasional pada masa remaja. Dari hasil penelitian ini, melayani bangsa adalah dua dimensi utama dari nasionalisme seperti yang diungkapkan oleh masa remaja. Dalam kelompok wanita, mencintai bangsa mengambil frekuensi tertinggi, sementara di dalam pria, melayani bangsa adalah yang paling menonjol.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Davidov (2009). Penelitian sebelumnya telah dilakukan, yaitu "Ukuran Identitas Amerika: Pengembangan dan Validasi lintas Kelompok Etnis dan Generasi Imigran", yang dirancang untuk memvalidasi ukuran identitas Amerika untuk digunakan dengan beragam kelompok etnis. *American Identity Measures (AIM)* diciptakan untuk mengadaptasi *Multi-Group Ethnic Identity Measure (MEIM)* untuk merujuk pada eksplorasi dan konfirmasi identifikasi individu dari Amerika Serikat (Schwartz et al., 2012). Sementara itu, dalam penelitian ini adalah studi awal dalam meneliti perspektif tentang nasionalisme sebagai bagian dari identitas nasional pada remaja.

Identitas nasional dianggap sebagai konsep sentral dari keterikatan kelompok di dunia modern (Davidov, 2009). Identitas nasional mencerminkan berbagai aspek hubungan seseorang dengan bangsanya. Secara umum, apa yang digambarkannya adalah intensitas perasaan dan kedekatan terhadap negara sendiri (Blank, Schmidt, & Westle dikutip dalam Davidov, 2009). Nasionalisme adalah konstruksi sosial dari keanggotaan nasional yang sah, dan munculnya gerakan politik yang menggunakan simbol nasional sebagai titik temu (DiMaggio dikutip dalam Bonikowski, 2008).

Temuan dalam penelitian ini bahwa pandangan remaja mengenai nasionalisme berkaitan dengan konsep cinta untuk negara dan tindakan membela negara. Ini sesuai dengan penelitian Bonikowski (2008) bahwa nasionalisme merujuk dan dikaitkan dengan konsep-konsep seperti patriotisme dan kebanggaan nasional, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga pendekatan besar: politik, psikologis, dan budaya. Yang pertama berkaitan dengan nasionalisme di tingkat kolektivitas dan elitnya, yang kedua di tingkat individu, dan yang ketiga di tingkat individu yang tertanam dalam struktur hubungan sosial yang memengaruhi sumber daya budaya yang menjadi akses individu yang memiliki akses. Perbedaan-perbedaan ini memiliki kemiripan sebagian dengan Calhoun (dikutip dalam Bonikowski, 2008) tipologi tripartit nasionalisme sebagai proyek politik, suatu keharusan etis (walaupun Calhoun kurang tertarik pada individu daripada psikolog sosial dan politik), dan sebuah wacana.

Implikasi untuk Teori dan Aplikasi

Kendala pengukuran nasionalisme patut diatasi, seperti jumlah sampel penelitian yang terbatas, pengaturan demografis yang masih dapat dieksplorasi dan variasi dalam menggunakan metode penelitian. Namun, karena penelitian tentang nasionalisme dapat berkontribusi pada pertanyaan-pertanyaan teoretis inti tentang identitas itu sendiri, mempengaruhi atau emosi, dan rasa hormat. Dalam penelitian ini kami menggunakan pendekatan analitik yaitu teknik komparatif konstan, perbandingan urutan peringkat, dan representasi visual pengkodean, menggunakan MAXQDA mungkin di masa depan, bisa menggunakan metode triangulasi. Studi ini mengeksplorasi identitas nasional, sedangkan heterogenitas substansial. Meskipun temuan kami tidak

menentang praktik umum menggunakan etnis sebagai indikator ideologi 'obyektif', mereka mengingatkan kita bahwa identitas nasional bersifat multidimensi dan layak untuk dipelajari lebih hati-hati.

Kesimpulan

Artikel ini menyajikan cara mengukur opini. Hasil penelitian penelitian ini, yaitu mereka yang memiliki berbagai perspektif dalam menafsirkan nasionalisme meliputi kebanggaan terhadap bangsa, rasa hormat, cinta terhadap bangsa, menjaga kesatuan dalam keragaman, melayani bangsa, melindungi bangsa dan menerapkan ideologi bangsa. Mencintai dan melayani bangsa adalah dua dimensi utama yang mendapatkan frekuensi tertinggi terkait dengan nasionalisme sebagaimana diungkapkan oleh remaja. Dalam kelompok peserta wanita muda, mencintai bangsa mengambil frekuensi tertinggi, sedangkan pada pria, melayani bangsa adalah yang paling menonjol.

Daftar Pustaka

- American Psychological Association. (2002). *Developing adolescents: A references for professionals*. Washington, DC: Author.
- Anderson, B. R. O'G. (). In d o n e s i a n N a t i o n a l i s m T o d a y A n d i n T h e Future. Retrieved from https://ecommons.cornell.edu/bitstream/handle/1813/54161/INDO_67_0_1106955613_1_12.pdf?sequence=1
- Bonikowski, B. (2008). Research on American nationalism: Review of the literature, annotated bibliography, and directory of publicly available data sets
- Davidov, E. (2009). Measurement equivalence of nationalism and constructive patriotism in the ISSP: 34 countries in a comparative perspective. Retrieved from <http://pan.oxfordjournals.org>
- Devitt, J. (2019). Young children may see nationality as biological, new study suggests. Retrieved from <https://www.nyu.edu/about/news-publications/news/2019/february/young-children-may-see-nationality-as-biological--new-study-sugg.html> DOI: 10.1037/xge0000567
- DiMaggio, P., & Bonikowski, B. (2008). *Varieties of popular American nationalism*. Retrieved from <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.458.5434&rep=rep1&type=pdf>
- Karasar, N. (2003). *Method of scientific research*. Nobel Yayın Delivery.
- Papalia, D. E., Olds, S.W, & Feldman, R. D. (2009). *Human development* (9th ed.). Boston: McGraw-Hill.
- Roberts, K. (2015). Youth mobilisations and political generations: Young activists in political change movements during and since the twentieth century. *Journal of Youth Studies*, 18(8). Retrieved from <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13676261.2015.1020937>
- Schwartz, S.J., Park, I. J. K., Huynh, Q. L., Zamboanga, B.L., Uman, A.J., Lee, R.M., & Rodriguez, L. (2012). The American identity measure: development and validation across ethnic group and immigrant generation. *Identity: An International Journal of Theory and Research*, 12:93–128, DOI: 10.1080/15283488.2012.668730
- Tian, Y. (2017). *Chinese national identity and media framing*. Retrieved from <https://scholarcommons.usf.edu/cgi/viewcontent.cgi?referer=&httpsredir=1&article=8162&context=etd>
- Westle, B. (2014). How to measure or not measure national and European identity: Problems in quantitative approaches and possible direction of solution. Retrieved from <https://ecpr.eu/Filestore/PaperProposal/d000a579-cd86-4ea0-9f05-bf1631ec635f.pdf>
- Zakky. (2018). *Teks sumpah pemuda yang asli dan benar*. Retrieved from <https://www.zonareferensi.com/teks-sumpah-pemuda/>